

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada dewasa ini menjadi aspek kebutuhan bagi setiap manusia, karena dengan pendidikan manusia diharapkan dapat menjadi sumber daya yang berkualitas dan dapat memiliki jiwa kompetitif untuk mencapai kemajuan. Pendidikan merupakan upaya untuk peningkatan kualitas sumber daya dan jiwa kompetitif. Melalui pendidikan yang baik maka akan dibentuk pula sumber daya yang berkualitas. Pendidikan diperlukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian, akhlak yang baik, serta melatih keterampilan yang akan diperlukan oleh dirinya dan lingkungan sekitar.

Salah satu faktor penentu penyelenggaraan dan keberhasilan pendidikan adalah adanya peran guru atau pendidik. Seorang guru memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan peserta didik terhadap pendidikan, sehingga guru harus mempunyai kompetensi dan kemampuan yang baik agar mampu mendidik secara profesional untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan guru memiliki peran mendidik, membimbing, melatih, menasehati, melakukan pembaharuan, menjadi model dan teladan, memiliki kepribadian, peneliti, mendorong kreativitas, membangkitkan pandangan, melakukan pekerjaan rutin, memindah kemah, membawa cerita, menjadi aktor, emansipator, mengawetkan, sebagai kulminator, dan melakukan evaluasi (Juhji, 2016). Guru menjadi pemegang peran utama dan pemegang peran penting dalam pendidikan yang memberikan perlindungan, pendidikan, dan pengajaran (Ratnawati, 2018).

Profesi guru memerlukan ilmu yang dipelajari seperti kemampuan pedagogik untuk mencapai tujuan pendidikan. Kemampuan dan keterampilan pedagogik mahasiswa dapat dicapai secara teori dan praktik melalui pengembangan (Hardianti & Listiadi, 2021). Keterampilan mengajar dibuktikan oleh adanya sertifikat mengajar. Profesi guru tidak hanya memerlukan ilmu yang dipelajari dan sertifikat mengajar tetapi juga memiliki minat dalam diri mahasiswa pendidikan akan profesi

guru. Hal ini menjadi salah satu faktor yang akan menentukan baik tidaknya kualitas guru yang akan berujung pada baik tidaknya kualitas pendidikan.

Universitas Pendidikan Indonesia merupakan salah satu perguruan tinggi pendidikan terbaik di Jawa Barat yang meluluskan banyak calon tenaga pendidik profesional yang diharapkan mampu ikut serta dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia dan berperan serta dalam rangka mencerdaskan generasi bangsa. Dengan adanya program studi kependidikan diharapkan mampu menghasilkan sarjana pendidikan yang berkompeten sebagai tenaga pendidik profesional di bidangnya dan menghasilkan karya yang dapat bermanfaat bagi masyarakat serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain dengan adanya program studi kependidikan, seorang mahasiswa yang memiliki minat menjadi guru profesional juga dapat mengikuti program PPG sebagai prasyarat untuk mendapatkan sertifikat mengajar, kegiatan PPG ini diperuntukkan baik untuk mahasiswa program pendidikan maupun program non-pendidikan atau murni namun berminat untuk menjadi guru.

Minat dari dalam diri sangat dibutuhkan untuk mendasari profesi yang akan dipilih, agar ketika menjalankan profesi tersebut individu bersangkutan akan memberikan kontribusi yang terbaik. Minat menjadi guru merupakan faktor penting dalam memilih profesi guru untuk digeluti setelah masa studi, minat menentukan keberhasilan dalam menjalankan profesi. Kurangnya minat terhadap profesi guru menyebabkan kurangnya minat dalam mendalami mata kuliah keguruan dan dalam melaksanakan proses mengajar.

Berprofesi menjadi guru merupakan keputusan yang tidak mudah, guru bukan hanya seorang pengajar tapi juga sebagai pembimbing dan teladan siswa. Di masa depan, guru bertindak sebagai fasilitator, pelindung, pembimbing, dan punya figur yang baik (disiplin, loyal, bertanggung jawab, kreatif, melayani sesuai dengan visi, misi yang diinginkan sekolah), termotivasi menyediakan pengalaman belajar bermakna untuk mengalami perubahan belajar berdasarkan keterampilan yang dimiliki siswa dengan berfokus menjadikan kelas yang kondusif secara intelektual fisik dan sosial untuk belajar, menguasai materi, kelas, dan teknologi (Alang, 2014).

Guru masa depan tidak hanya tampil sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pelatih, pembimbing, dan manajer belajar (Kunandar, 2009). Calon guru yang kurang berminat terhadap profesi guru akan mengakibatkan kualitas guru menjadi rendah dan berimbas pada kompetensi guru yang kurang optimal.

Permasalahan yang sering muncul pada mahasiswa kependidikan adalah minat menjadi guru. Permasalahan profesi guru bukan hal yang baru bagi sistem pendidikan di Indonesia (Sadhu et al., 2018). Program studi pendidikan merupakan salah satu jurusan yang lulusannya banyak yang tidak bekerja sesuai dengan kompetensi dalam bidang keilmuannya.

Menurut data Kemendikbudristek memprediksi bahwa Indonesia mengalami kekurangan guru yang ditunjukkan dengan data kekurangan guru tahun 2020-2024 sebagai berikut:



Sumber: Kemendikbudristek (detik.com)

**Gambar 1.1 Tingkat Kekurangan Guru di Indonesia 2020-2024**

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas, diketahui bahwa Indonesia mengalami kekurangan guru sepanjang kurun waktu 2020-2024 yang diprediksi akan meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2020 kekurangan guru berada di angka 1.020.921, kemudian di tahun 2021 kekurangan guru sebanyak 1.090.678 orang, pada tahun 2022 sebanyak 1.167.802, pada tahun 2023 sebanyak 1.242.997 dan pada tahun 2024 kekurangan guru diprediksi akan mengalami kenaikan kembali menjadi 1.312.759 orang.

Kondisi ini berbanding terbalik dengan jumlah lulusan sarjana pendidikan yang mana pada tahun 2020-2022 saja berjumlah 1.146.776 orang, belum terhitung

tahun 2023. Begitupula dengan jumlah mahasiswa pendidikan terdaftar di perguruan tinggi berdasarkan data PDDikti mahasiswa aktif bidang pendidikan nasional mencapai jumlah 1.371.105 mahasiswa. Sehingga berdasarkan perkembangannya program studi kependidikan masih menjadi program studi yang banyak di pilih. Namun, pada nyatanya jumlah lulusan program studi kependidikan yang melanjutkan profesi dibidang pendidikan terbilang rendah, terbukti dengan jumlah kekurangan guru yang terus meningkat setiap tahunnya dibandingkan dengan jumlah lulusan program studi kependidikan yang cukup banyak dan program studi kependidikan yang masih mendominasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya jumlah lulusan program studi kependidikan yang melanjutkan profesi dibidang pendidikan adalah minat yang rendah untuk menjadi guru pada lulusan program studi kependidikan.

Sebagian fakultas dan jurusan kependidikan memiliki visi untuk mencetak mahasiswanya untuk menjadi tenaga pendidik. Hal ini merupakan esensi dasar dari jurusan kependidikan di universitas yang lulusannya diarahkan untuk mengajar. Banyaknya lulusan sarjana kependidikan yang tidak bekerja di jalur kependidikan merupakan suatu fenomena yang ada dan perlu dibenahi.

Oleh karena itu, hal ini menjadi tugas bersama baik pemerintah maupun Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK), termasuk UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) sebagai salah satu LPTK harus ikut mengambil peran besar dalam mencetak guru profesional dan berkualitas. Berdasarkan pasal 7 ayat 1(satu) bagian (a) undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip memiliki bakat dan minat. Oleh karenanya profesi guru membutuhkan keahlian khusus yang mana keahlian ini hanya bisa didapatkan dengan perkuliahan di LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan). Mahasiswa jurusan kependidikan telah mempelajari mata kuliah keguruan dalam perkuliahannya sehingga secara kultur dan psikologis sudah terbangun dengan sendirinya. Berbeda dengan mahasiswa jurusan non-kependidikan kultur keguruan dan idealisme sebagai guru belum terbentuk. Menurut Rosyid (2013) mahasiswa dengan latar belakang keguruan di LPTK lebih baik menjadi guru dibandingkan

dengan mahasiswa berlatar belakang non-keguruan. Sehingga, Mahasiswa jurusan kependidikan diharapkan benar-benar memiliki minat menjadi guru yang tinggi dan berorientasi untuk berprofesi sebagai guru setelah selesai masa studi.

Universitas Pendidikan Indonesia sebagai salah satu lembaga pendidik tenaga kependidikan di Indonesia, yang sudah memiliki program studi kependidikan. Namun dari fenomena yang muncul, lulusan sarjana pendidikan tidak menjamin terbentuknya minat mahasiswa untuk menjadikan guru sebagai profesi yang ingin ditekuni setelah lulus kuliah. Mahasiswa jurusan kependidikan belum tentu berorientasi dan berminat untuk menjadi seorang tenaga pendidik atau guru setelah lulus (Ilmawati, 2018). Kemudian dengan adanya program PPG menjadi seorang guru tidaklah menjadi keharusan bagi mahasiswa lulusan kependidikan, karena program PPG terbuka bagi jurusan non-kependidikan yang berminat menjadi guru.

Fakta fenomena di atas juga dibuktikan oleh data *tracer study* alumni mahasiswa program studi kependidikan FPEB UPI yang menunjukkan banyak alumni yang lebih memilih bekerja dibidang non-kependidikan seperti wirausaha, karyawan BUMN, instansi pemerintahan, dan perusahaan swasta dan sebagainya. Berikut data *tracer study* alumni program studi kependidikan FPEB UPI:



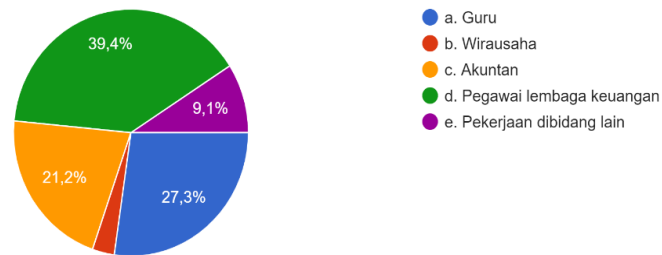
Sumber: Badan Konseling dan Bimbingan Karir UPI (Data Diolah)

**Gambar 1 . 2 Tracer Study Mahasiswa Kependidikan FPEB UPI**

Berdasarkan data diatas, didapatkan bahwa sebagian besar alumni mahasiswa program studi kependidikan FPEB UPI yang terdiri atas program studi pendidikan akuntansi, pendidikan ekonomi, pendidikan bisnis, dan pendidikan manajemen perkantoran tidak bekerja di bidang pendidikan sebesar 83% sedangkan alumni yang bekerja dibidang pendidikan (guru) sebesar 17%. Data tersebut menunjukkan

bahwa tidak semua mahasiswa program studi kependidikan FPEB UPI memiliki minat menjadi guru.

Fenomena di atas juga didukung oleh data pra-penelitian mengenai profesi yang diminati dan diinginkan oleh mahasiswa program studi kependidikan FPEB UPI angkatan 2020 setelah lulus kuliah sebagai berikut:



Sumber: Hasil Olah data Pra-Penelitian, 2024

**Gambar 1.3 Profesi yang di Inginkan Setelah Lulus**

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa program studi kependidikan FPEB UPI angkatan 2020 yang terdiri atas 33 orang responden yang berasal dari program studi Pendidikan Akuntansi, Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Bisnis, dan Pendidikan Manajemen Perkantoran. Diketahui bahwa skor minat mahasiswa menjadi guru hanya sebesar 27,3% atau 9 dari 33 orang. Sedangkan sisanya memperoleh 39,4% untuk pegawai lembaga keuangan, profesi akuntan 21,2%, pekerjaan dibidang lain 9,1% dan 0,3% wirausaha.

Dengan didapatkan hasil tersebut, minat menjadi guru masih dikategorikan rendah karena mahasiswa program studi pendidikan lebih minat terhadap profesi non-pendidikan. Meskipun dalam Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) mahasiswa kependidikan diperbolehkan untuk memiliki minat dibidang selain pendidikan, tetapi untuk mencapai visi program studi kependidikan maka mahasiswa diutamakan untuk memilih profesi di bidang kependidikan. Oleh karena itu minat menjadi guru sangat penting untuk dimiliki mahasiswa.

Minat yang rendah pada profesi guru memberikan dampak pada mahasiswa kependidikan itu sendiri, dimana hal ini akan menurunkan semangat mahasiswa kependidikan dalam mempelajari bidang ilmu kependidikan sehingga mahasiswa tidak memahami apa yang menjadi bidang keilmuannya dan tidak berkeinginan

untuk mengembangkan kompetensinya (Johnson, 2017). Minat menjadi guru yang rendah pada mahasiswa kependidikan juga memberikan rasa pesimis dalam diri mahasiswa dalam merencanakan profesi setelah lulus, dikarenakan kompetensi yang dimiliki masih kurang (Setiawati, 2023).

Minat yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek akan berpengaruh terhadap perhatian yang ia berikan terhadap objek tersebut. Semakin tinggi minat maka semakin tinggi pula perhatian yang diberikan terhadap objek tersebut, sebaliknya minat seseorang yang rendah terhadap suatu objek maka perhatian yang akan diberikan kurang dan hasil yang diberikanpun akan kurang baik dan optimal. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memiliki minat menjadi guru dikarenakan minat timbul didahului oleh perhatian lebih terhadap pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan objek sehingga akan timbul kecenderungan untuk melakukannya (Abdillah, 2018). Ketika minat menjadi guru timbul maka seseorang akan memiliki kecenderungan untuk berkegiatan pada profesi guru.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Teori yang mendasari minat menjadi guru seseorang adalah teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*) yang dikembangkan oleh Icek Ajzen (1991). Menurut Ajzen (1991), terdapat 3 faktor pendorong seseorang untuk berperilaku dalam teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*), yaitu:

### **1. Sikap Terhadap Perilaku (*Attitude Toward the Behavior*)**

*Attitude toward the behavior* yang diungkapkan Ajzen (1991:188) meliputi sejauh mana seseorang memiliki evaluasi atau penilaian menguntungkan atau tidak menguntungkan dari perilaku yang bersangkutan. Sikap (*attitude*) didefinisikan sebagai jumlah dari afeksi (perasaan) yang dirasakan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek atau perilaku dan diukur dengan suatu prosedur yang menempatkan individu pada skala evaluatif dua kutub (misalnya baik atau jelek, setuju atau menolak, positif atau negatif, dan lain-lain). Dalam penelitian ini, *attitude toward behavior* berkaitan dengan persepsi profesi guru. Dengan persepsi yang baik terhadap profesi guru maka semakin baik pula niat yang dihasilkan. Seseorang akan berpersepsi dengan menilai apa hal positif atau negatif yang akan didapatkan apabila menjadi guru di masa depan. Seperti

dikemukakan oleh Japutra et al., (2019) dan Urton et al., (2023) mengenai sikap bahwa sikap didasarkan atas proses penilaian (berpersepsi) baik atau tidak baik seseorang terhadap perilaku. Sikap individu terhadap suatu perilaku merupakan hasil dari keyakinan perilaku dan hasil yang diinginkan.

## 2. Pengaruh sosial atau norma subjektif (*Subjective Norm*)

Menurut Ajzen (1991) *subjective norm* di definisikan sebagai tekanan sosial yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi minat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan. Semakin tinggi norma subjektif untuk melakukan suatu tindakan, maka akan semakin tinggi pula niat atau intensi seseorang untuk melakukan tindakan tersebut (Japutra et al., 2019).

## 3. Kontrol Perilaku Persepsian (*Perceived Behavior Control*)

Menurut Ajzen (1991:188) mendefinisikan *perceived behavior control* sebagai kemudahan atau kesulitan persepsian untuk melakukan perilaku yang merefleksikan pengalaman masa lalu, hambatan, dan antisipasi akan hambatan tersebut. Variabel ini dapat dikatakan sebagai hasil pengembangan model *theory of reasoned action* (Ajzen,1991). Semakin besar kontrol perilaku persepsian, maka akan semakin kuat minat seseorang untuk melakukan perilaku yang dipertimbangkan. Kontrol perilaku merupakan persepsi individu atas kemudahan atau kesulitan bagi dirinya untuk melakukan suatu tindakan dan juga terkait dengan kondisi yang memfasilitasi (*facilitating condition*) seseorang tersebut untuk melakukan suatu tindakan atau yang biasa disebut sebagai *situational constraint* (Daxini et al., 2019). Kontrol perilaku penelitian ini menggambarkan mengenai keyakinan diri atas kemampuannya untuk berperilaku (Bandura, 1977). Keyakinan mahasiswa akan profesi guru akan memberikan keyakinan untuk mempertimbangkan menjadi guru atau tidak.

Selain itu, minat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Gunawan (2019) mengungkapkan bahwa minat untuk menjadi seorang guru dapat didorong oleh 2 (dua) faktor dari dalam yaitu panggilan hati atau jiwa sosial seseorang yang tinggi serta faktor dari luar berkaitan dengan



besar upah/gaji yang diterima dari hasil mengajar dan anggapan mengenai status sosial profesi guru. Menurut Sya'rani (2019) dalam penelitiannya mengidentifikasi bahwa faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru terbagi dua faktor yaitu faktor internal seperti motivasi, bakat dan kepercayaan diri, persepsi serta faktor eksternal berupa, keluarga, lingkungan/teman sebaya dan juga pendapatan.

Crow & Crow (Abror, 1993:158) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat terbagi menjadi dua yaitu faktor Internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu dorongan dari dalam tentang minat individu untuk memenuhi fisik atau jasmaniah (*the factor of inner urges*) dan faktor emosional seperti optimis, kepuasan, kesukaan (*emotional factor*). Faktor Eksternal yaitu motif dalam lingkungan (*the factor of social motive*). Faktor lain yang mempengaruhi minat menjadi guru menurut Wildan et al., (2016) yaitu faktor motivasi intrinsik dan ekstrinsik, lingkungan keluarga dan belajar, persepsi kesejahteraan guru, persepsi profesi guru, citra positif profesi guru dan latar belakang pendidikan. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru menurut Kinanti & Putri, (2023:172) adalah persepsi profesi guru, kesejahteraan guru, teman bergaul, efikasi diri, lingkungan keluarga, kepribadian diri dan praktik pengalaman lapangan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat secara umum dipengaruhi oleh faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dan murni tanpa adanya pengaruh lain dari luar dirinya. Faktor internal sendiri diantaranya pengetahuan, motivasi, kepuasan, persepsi, kesiapan, emosional, efikasi diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang dipengaruhi ransangan dari luar individu dan mempengaruhi kecenderungan individu terhadap sesuatu hal.

Faktor internal yang mempengaruhi minat mahasiswa menjadi guru dalam penelitian ini adalah persepsi profesi guru. Persepsi profesi guru merupakan pemaknaan, dan pendapat profesi guru yang timbul dari penginderaan, penginterpretasian, penilaian seseorang dalam mempersepsikan profesi guru yang diperoleh dari kondisi kehidupan guru (Rosmiati et al., 2017). Individu yang memiliki persepsi profesi guru yang baik maka minat terhadap profesi guru tinggi,

begitupun sebaliknya apabila persepsi profesi guru tidak baik maka minat terhadap profesi guru rendah. Maka yang dimaksud persepsi profesi guru adalah proses pemaknaan informasi oleh individu secara positif atau negatif yang dapat mempengaruhinya dalam berperilaku. Setiap individu memiliki persepsi yang berbeda-beda baik positif atau negatif tergantung pada individu mempersepsikan objek (Jhangiani & Tarry, 2022).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sukma et al., (2020) menunjukkan bahwa minat menjadi guru dipengaruhi secara signifikan oleh persepsi profesi guru. Penelitian oleh Masrotin & Wahjudi Eko (2021) juga menunjukkan bahwa minat menjadi guru dipengaruhi secara signifikan oleh persepsi profesi guru, efikasi diri dan praktik pengalaman lapangan (PPL). Dalam penelitian yang di paparkan dipahami bahwa mahasiswa yang memiliki persepsi profesi guru secara positif akan mendorong mahasiswa untuk menjadi guru. Akan tetapi penelitian yang dilakukan Febryanti & Rochmawati, (2021) menyatakan terdapat persepsi negatif tentang persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru. Serta penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni, 2017) menunjukkan bahwa persepsi profesi guru tidak terbukti berpengaruh terhadap minat menjadi guru. Dalam penelitian ini dipahami bahwa persepsi profesi guru tidak dapat mempengaruhi minat mahasiswa menjadi guru. Perbedaan ini dipengaruhi oleh perbedaan kepercayaan atau pemaknaan individu terhadap suatu objek. Mahasiswa yang memiliki persepsi profesi guru yang positif maka akan timbul dalam dirinya minat untuk menjadi guru. Persepsi positif terhadap profesi guru dikarenakan mahasiswa memandang profesi guru sebagai profesi yang baik, dan menarik untuk dilakukan. Sebaliknya apabila mahasiswa memiliki pandangan negatif terhadap profesi guru maka ketertarikan untuk menjadi guru pun tidak akan timbul. Oleh karena itu, diperlukan persepsi yang baik akan profesi guru agar timbul minat mahasiswa untuk menjadi guru.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi minat adalah *self efficacy*. Pada *Theory of Planned Behavior*, diasumsikan bahwa *self efficacy* dikategorikan kedalam ranah kontrol perilaku. Kepercayaan individu akan kemampuan untuk melakukan tindakan pada suatu objek disebut *self efficacy*. *Self efficacy* juga

didefinisikan sebagai keyakinan seseorang mengenai seberapa baik mereka akan melakukan tugas yang telah dilakukan dengan memperhatikan tujuan tertentu juga dapat mempengaruhi kinerja mereka (Yavuzalp & Bahcivan, 2020). Menurut Maryanti (2017) mendefinisikan *self efficacy* sebagai hasil individu dalam menyelesaikan tanggung jawab yang telah diselesaikan secara efektif dalam keadaan tertentu dengan kapasitas yang dimilikinya. Minat menjadi guru dapat dipengaruhi oleh *self efficacy*. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu pada variabel efikasi diri (*self efficacy*) yang dilakukan oleh Alifia & Hardini (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif *self efficacy* terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa. Selain itu, penelitian oleh Syofyan et al., (2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *self efficacy* terhadap minat menjadi guru. Akan tetapi penelitian yang dilakukan Sholichah & Pahlevi (2021) menunjukkan bahwa *self efficacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap minat Mahasiswa menjadi guru. Dari penelitian tersebut, menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki *self efficacy* yang positif akan mempengaruhi terhadap minat mahasiswa tersebut untuk menjadi guru. *Self efficacy* yang dimiliki akan mempengaruhi minat mahasiswa untuk menjadi guru. Sebaliknya, *self efficacy* yang negatif atau rendah akan mempengaruhi kepada rendahnya minat menjadi guru.

Pada penelitian ini, peneliti menjadikan variabel *self efficacy* sebagai variabel intervening atau mediasi dari variabel persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru. Variabel intervening atau mediasi juga sering disebut sebagai variabel antara merupakan variabel yang berada di antara variabel independen (penyebab) dan variabel dependent (akibat) dalam suatu penelitian. Variabel ini memainkan peran penting dalam mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Berdasarkan pada pendapat Lent et al., (1994) dan sejalan dengan pendapat Bandura (1986), *self efficacy* dapat dipengaruhi dan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan minat karir individu. Pada proses terjadinya, individu melakukan proses kognitif berupa observasi terhadap permodelan sosial. Proses ini terjadi ketika mahasiswa melakukan pengamatan atas pengalaman keberhasilan orang lain, yang pada penelitian ini dikaitkan dengan persepsi mahasiswa terkait profesi guru. Ketika mahasiswa melihat seseorang yang berprofesi guru telah

berhasil dalam menjalankan profesinya maka akan meningkatkan keyakinannya untuk mencontoh perilaku tersebut (*modeling*). Selain itu *self efficacy* menjadi blok penting dimana pembentukan minat terhadap suatu pekerjaan dipengaruhi oleh kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nani & Melati, 2020) dan (Abdillah & Rochmawati, 2022) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif persepsi profesi guru terhadap minat mahasiswa menjadi guru dimediasi *self efficacy*. Selain itu, hasil penelitian Suharti et al., (2023) menunjukkan bahwa *self efficacy* memediasi persepsi profesi guru terhadap minat mahasiswa menjadi guru.

Oleh karena itu, peneliti ingin menguji topik terkait pada Mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis program studi Kependidikan UPI dengan judul penelitian “**Pengaruh Persepsi Profesi Guru terhadap *Self Efficacy* dan Dampaknya pada Minat Mahasiswa menjadi Guru pada Mahasiswa Program Studi Kependidikan FPEB UPI**”.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang serta identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Persepsi Profesi Guru, *Self Efficacy*, dan Minat Mahasiswa menjadi Guru pada Mahasiswa Program Studi Kependidikan FPEB Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Bagaimana Pengaruh Persepsi Profesi Guru terhadap Minat Mahasiswa menjadi Guru pada Mahasiswa Program Studi Kependidikan FPEB Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Bagaimana Pengaruh Persepsi Profesi Guru terhadap Minat Mahasiswa menjadi Guru melalui *Self Efficacy* pada Mahasiswa Program Studi Kependidikan FPEB Universitas Pendidikan Indonesia.

### D. Maksud dan Tujuan Penelitian

#### 1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh persepsi profesi guru terhadap *self efficacy* dan dampaknya pada minat mahasiswa menjadi guru pada

Mahasiswa Program Studi Kependidikan FPEB Universitas Pendidikan Indonesia.

## **2. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan gambaran persepsi profesi guru, *self efficacy*, dan minat menjadi guru pada Mahasiswa Program Studi Kependidikan FPEB Universitas Pendidikan Indonesia.
- b. Menganalisa pengaruh persepsi profesi guru terhadap minat mahasiswa menjadi guru pada Mahasiswa Program Studi Kependidikan FPEB Universitas Pendidikan Indonesia.
- c. Menganalisa pengaruh persepsi profesi guru terhadap minat mahasiswa menjadi guru melalui *self efficacy* pada Mahasiswa Program Studi Kependidikan FPEB Universitas Pendidikan Indonesia.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan dan sejenis. Secara teoritis, penelitian ini menggunakan *Theory of Planned Behavior* untuk memprediksi minat mahasiswa menjadi guru pada Mahasiswa Program Studi Kependidikan FPEB UPI serta diharapkan dapat menjadi sarana penambahan ilmu dan wawasan dalam pengembangan ilmu keguruan dan pendidikan dengan melakukan penelitian lebih lanjut untuk menjelaskan faktor-faktor mana saja yang memang menjadi pengaruh terhadap permasalahan yang diteliti.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, sebagai sarana memperluas wawasan baru sehingga dapat mempersiapkan diri yang lebih baik untuk menjadi seorang guru. Serta penerapan pemahaman teoritis yang diperoleh selama masa pembelajaran di bangku perkuliahan dan juga sebagai masukan yang bermanfaat sebagai referensi dalam penelitian.
- b. Bagi universitas, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif sebagai bahan pertimbangan bagi pihak universitas untuk lebih

memaksimalkan potensi mahasiswa sehingga dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkompeten dan berkualitas.

- c. Bagi pembaca, sebagai bahan acuan ketika membutuhkan informasi dan data yang relevan dari hasil penelitian, khususnya mengenai minat menjadi guru.